

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Manusia pada hakikatnya adalah makhluk sosial yang menjalani kehidupan dalam suatu komunitas dan saling membutuhkan antar individu. Dalam aktivitas sehari-hari, manusia akan berinteraksi untuk memenuhi kebutuhannya. Di dalam interaksi tersebut tentunya akan terjadi suatu komunikasi. Melalui komunikasi, manusia dapat lebih mudah untuk menyampaikan maksud dan tujuan mereka. Selain itu dalam berinteraksi sosial, manusia akan bertukar pikiran, mencari, dan menerima informasi dari manusia lainnya. Dalam kehidupan sosial yang semakin kompleks dan dipengaruhi oleh kemajuan teknologi, kemampuan sosial sangat dibutuhkan oleh anggota masyarakat termasuk pengendalian diri.

Kemampuan untuk mengendalikan dorongan, emosi, serta perilaku agar tetap sejalan dengan norma sosial dan mendukung pencapaian tujuan jangka panjang disebut sebagai pengendalian diri. Di tengah berbagai dinamika interaksi sosial yang kini didukung oleh kemajuan teknologi terutama media sosial, pengendalian diri berfungsi sebagai salah satu hal yang dapat mengendalikan sikap individu. Teknologi internet yang berkembang saat ini telah membawa perubahan besar terhadap interaksi dan komunikasi sosial masyarakat. Cepatnya perkembangan dalam dunia digital, memanfaatkan internet sebagai media utama yang menghubungkan individu dan kelompok di seluruh dunia untuk berkomunikasi yang lebih cepat, mudah, dan efisien. Menurut Chris Brogram media sosial kini berfungsi sebagai sarana komunikasi dan kolaborasi yang inovatif, memungkinkan terciptanya berbagai bentuk interaksi yang sebelumnya tidak dapat diakses oleh khalayak umum (dalam Liedfray, *et al.*, 2022, hlm. 2). Media sosial berperan sebagai platform jejaring yang memudahkan individu dalam memperoleh informasi dan berkomunikasi dengan orang lain, sehingga memungkinkan terbentuknya hubungan sosial atau interaksi secara virtual. Hal tersebut berperan dalam menunjang keberlangsungan hidup manusia, karena pada dasarnya manusia tidak bisa hidup sendiri dan memerlukan bantuan dari sesama.

Kini, terdapat beragam aplikasi di *smartphone* yang dapat diakses sehingga kita dapat berinteraksi dengan masyarakat luas hingga ke negara luar seperti pada aplikasi *WhatsApp*, *Line*, *Instagram*, *Twitter*, *Facebook*, *Gmail* dan lain-lain sehingga orang seringkali berlomba-lomba untuk eksis di laman media sosial tersebut. Platform yang sering digunakan oleh mahasiswa untuk mendapatkan informasi terbaru, bertukar kabar, dan juga berinteraksi sosial saat ini yaitu *Instagram*, *Tiktok*, *X* atau *Twitter*, dan *Facebook*. Sering kali mereka membagikan momen hidup secara real time, dan memperhatikan *trend* atau *update-an* terbaru. Tahun 2023, Menurut data dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), pada tahun 2023, sekitar 78,19% penduduk Indonesia telah terhubung dengan internet. Jumlah ini setara dengan kurang lebih 215,6 juta orang dari total populasi terbesar 275,7 juta jiwa. Persentase tersebut mengalami peningkatan sebesar 1,17% dibandingkan tahun sebelumnya. Kenaikan ini mencerminkan semakin besarnya peran internet dalam mendukung aktivitas sehari-hari masyarakat, terutama sejak pandemi Covid-19 beberapa tahun terakhir. Khusus untuk Provinsi Jawa Barat, tingkat penggunaan internet tercatat sebesar 82,66% berdasarkan hasil survei yang dilakukan antara 10 hingga 27 Januari 2023.

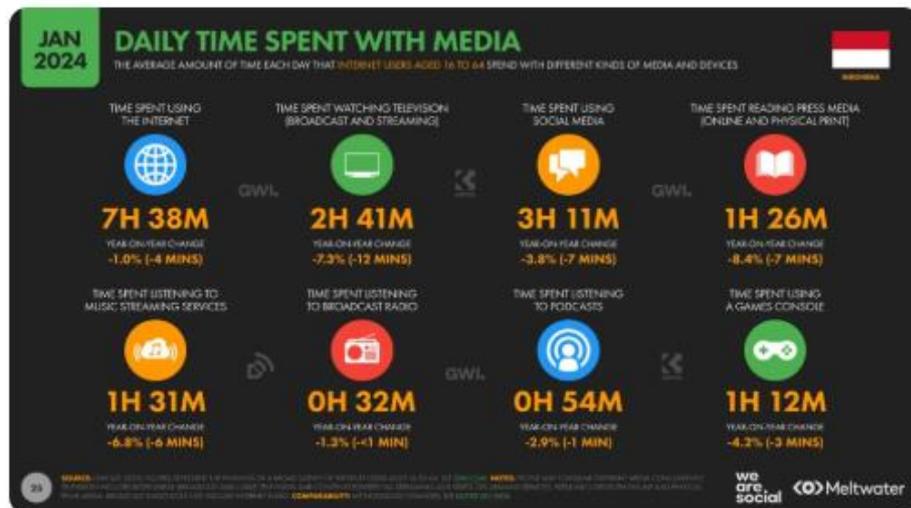
Menurut survei terkini yang dirilis oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) pada Februari 2024, jumlah pengguna internet di Indonesia telah mencapai 221.563.479 orang. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan penetrasi internet sebesar 1,4%, sehingga persentase pengguna internet saat ini mencapai 79,5%. Dari segi demografi usia, mayoritas pengguna internet di Indonesia berasal dari generasi Z yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012 mendominasi jumlah pengguna internet di Indonesia dengan persentase sebesar 34,40%. Sementara itu, generasi milenial (kelahiran antara 1981-1996) menempati posisi berikutnya dengan 30,62%. Sementara itu, menurut artikel dari *We Are Social*, awal tahun 2024 pengguna ponsel di dunia mencapai jumlah 5,61 miliar. Informasi serupa dari *GSMA Intelligence* menunjukkan bahwa saat ini sekitar 69,4% populasi dunia menggunakan perangkat seluler. Lalu lebih dari 66% dari seluruh penduduk bumi sekarang menggunakan internet dengan data terbaru menyebutkan bahwa pengguna

Najmii Ula Aliffah, 2025

PENGARUH PENGENDALIAN DIRI DALAM INTERAKSI SOSIAL TERHADAP FEAR OF MISSING OUT PADA MAHASISWA PENDIDIKAN IPS UPI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

internet global mencapai 5,35 miliar. Penggunaan media sosial terus meningkat hingga 5,6% selama satu tahun terakhir dengan jumlah 266 juta pengguna baru media sosial tahun 2023. Berdasarkan data tersebut pada kehidupan sehari-hari internet dan media sosial terbukti memiliki peran yang sangat penting di keseharian hidup masyarakat.



Gambar 1. 1 *Daily Time Spent Using Social Media*

We are Social dengan GWI dalam surveynya menyatakan bahwa waktu penggunaan internet di Indonesia yaitu menginjak angka 7 Jam, 38 menit. Dalam jangka waktu tersebut masyarakat melakukan berbagai kegiatan yaitu yang pertama menggunakan internet untuk melihat televisi *streaming*, *broadcast* dan video tentang permintaan. Waktu yang dihabiskan untuk hal tersebut yaitu sekitar 2 jam, 41 menit. Dalam menggunakan media sosial melalui perangkat apapun menghabiskan waktu rata-rata sekitar 3 Jam 11 menit per-hari. Sementara itu, aktivitas mendengarkan musik melalui platform media sosial waktu yang dihabiskan yaitu 1 jam, 31 menit. Dan waktu untuk bermain *game* yaitu 1 jam 12 menit. Terlihat waktu penggunaan internet yang paling tinggi yaitu mengakses media sosial yang dilakukan oleh masyarakat Indonesia saat ini menginjak angka 3 Jam 11 Menit. Ini menunjukkan bahwa durasi penggunaan media sosial melebihi rata-rata global, yang tercatat sekitar 2 jam 23 menit per-hari. Rata rata tersebut menunjukkan bahwa 35,8% aktivitas harian kehidupan masyarakat yaitu mengakses

media sosial. Diperkuat oleh survey yang dilakukan oleh DataIndonesia.Id pada tahun 2023, kegiatan hiburan yang sering dilakukan Gen Z yaitu menelusuri media sosial. Karena media menyajikan berbagai fitur yang mudah untuk diakses oleh masyarakat sehingga sangat fleksibel dan untuk diakses dimana saja. Hal tersebut menjadi salah satu alasan masyarakat senang dan seringkali menggunakan media sosial.

Penggunaan media sosial yang paling sering dilakukan oleh Gen Z saat ini yaitu membagikan konten pribadi dan kehidupan sehari-hari seperti foto, video, cerita tentang kegiatan sehari-hari, atau pencapaian mereka. Platform seperti *instagram*, *tiktok*, *X*, serta media sosial lainnya yang dapat membagikan kegiatan pribadi seperti liburan, acara keluarga, atau pencapaian akademik melalui video. Kedua, Gen Z cenderung aktif dalam mengikuti berbagai tren yang sedang viral di media sosial. Partisipasi dalam tren ini memberikan rasa validasi dan koneksi dengan orang lain yang memiliki minat serupa. Selain itu juga rasa takut ketinggalan tumbuh dalam diri seorang Gen Z sehingga *update* menjadi perilaku yang harus dilakukan ketika bermain media sosial. Gen Z memanfaatkan media sosial bukan semata-mata untuk keperluan bersosialisasi, tetapi juga menjadi sumber utama untuk mengakses informasi. Mereka sering mencari berita terbaru, tren teknologi, hiburan, dan konten edukatif yang ada di *platform* media sosial. Media sosial memudahkan seseorang untuk terhubung dengan orang lain seperti dengan para *influencer*, atau selebriti media sosial di berbagai bidang baik dalam bidang *fashion*, kecantikan, *gaming*, maupun gaya hidup. Mereka sering mengikuti akun-akun *influencer* untuk mendapatkan inspirasi atau tips bahkan untuk berbelanja produk kebutuhan yang direkomendasikan oleh para *influencer*. Belanja *online* melalui media sosial kini menjadi kebiasaan yang populer di kalangan Gen Z. Banyak media sosial seperti *instagram*, *tiktok*, dan *facebook* yang memiliki fitur toko sehingga memungkinkan pengguna untuk membeli produk langsung melalui aplikasi. Gen Z cenderung membeli barang-barang yang mereka lihat melalui iklan atau rekomendasi dari para *influencer*. Secara keseluruhan, pengguna media sosial oleh Gen Z sangat beragam dan mencerminkan bagaimana teknologi digital telah

Najmii Ula Aliffah, 2025

PENGARUH PENGENDALIAN DIRI DALAM INTERAKSI SOSIAL TERHADAP FEAR OF MISSING OUT PADA MAHASISWA PENDIDIKAN IPS UPI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

merubah gaya hidup atau cara mereka untuk berinteraksi dengan dunia. Meskipun banyak manfaat yang dapat diperoleh dalam penggunaan media sosial dan memudahkan komunikasi dalam membangun jaringan sosial akan tetapi terdapat akan timbul dampak psikologis ketika kita menggunakan media sosial secara berlebihan. Karena interaksi sosial yang terjadi di dunia maya sering kali menimbulkan tantangan baru seperti kesulitan dalam mengelola emosi, ketergantungan pada validasi sosial, dan muncul dorongan untuk menilai kehidupan pribadi dengan membandingkannya terhadap kehidupan orang lain.

Pengguna media sosial biasanya memiliki rasa untuk selalu tampil sempurna dan mengikuti tren terkini demi mendapatkan perhatian dan pengakuan dari orang lain. Penggunaan media sosial berlebihan dapat memicu rasa gelisah, terutama saat seseorang melihat unggahan teman-temannya yang menampilkan berbagai aktivitas menyenangkan. Hal ini dapat menyebabkan seseorang memiliki rasa ingin tahu dan memantau aktivitas yang sedang dilakukan oleh orang lain dalam media sosial. Keadaan tersebut ialah *Fear of Missing Out* atau FoMO. Fenomena ini marak terjadi pada kaum zilenial khususnya di kalangan mahasiswa. Bentuk fenomena ini merupakan timbulnya rasa kecemasan, kekhawatiran hingga ketakutan yang terjadi pada diri seseorang ketika tertinggal mendapatkan informasi baru yang berada di media sosial. Di samping itu, perilaku impulsif dalam berbicara maupun bertindak dalam interaksi sosial, baik secara langsung maupun melalui media digital, dapat menimbulkan dampak negatif terhadap hubungan antar individu.

Menurut penelitian yang sudah dilakukan oleh (Ayas & Mehmet, 2007, hlm. 288) ditemukan adanya hubungan antara tingkat kecanduan internet dengan kondisi psikologis seperti depresi dan perasaan kesepian yang juga berkaitan dengan harga diri (*self-esteem*) atau kemampuan mengendalikan diri (*self-control*). Semakin tinggi tingkat kecanduan terhadap internet, maka semakin besar pula kemungkinan seseorang mengalami gangguan seperti depresi dan kesendirian. Bahkan dalam beberapa kasus, hal tersebut dapat berkembang menjadi gejala dari sindrom *fear of missing out* (FoMO). Mengacu pada *Department of Psychology School of Social Sciences, Nottingham Trent University*, di Inggris dalam Aisafitri, Yusriyah (2020)

Najmii Ula Aliffah, 2025

PENGARUH PENGENDALIAN DIRI DALAM INTERAKSI SOSIAL TERHADAP FEAR OF MISSING OUT PADA MAHASISWA PENDIDIKAN IPS UPI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

FoMO merupakan suatu kondisi dimana individu merasa takut ketinggalan atau kehilangan pengalaman yang menyenangkan dan penting, sehingga membuatnya bertindak secara berlebihan atau tidak wajar di media sosial. Selain merasa ketakutan tertinggal informasi di media sosial, terkadang ciri-ciri orang yang sudah memasuki *FoMO* Syndrome ini akan memasang gambar, tulisan, dan bahkan mempromosikan diri yang faktanya belum tentu benar demi terlihat eksis atau *update* dengan sengaja. Hal tersebut dikatakan oleh pengguna media sosial seperti mencari sensasi dan penuh akan kepalsuan di media.

Penelitian yang dilakukan oleh *Royal Society of Public Health* (RSPH), sebuah lembaga independen yang bergerak di bidang kesehatan masyarakat di Inggris, pada rentang waktu Februari hingga Mei 2017, menemukan bahwa sekitar 40% pengguna media sosial mengalami gejala *FoMO* (*Fear of Missing Out*). Sementara itu, penelitian yang dipublikasikan pada tahun 2013 di Jurnal *Computers in Human Behaviour* ini mengungkapkan bahwa individu berusia di bawah 30 tahun merupakan kelompok yang paling rentan terhadap *FoMO*. Selain itu perempuanlah yang banyak mengalaminya dibandingkan dengan laki-laki. Mahasiswa Gen Z di Kota Bandung tergolong sebagai kelompok yang memiliki kecakapan tinggi dalam menggunakan teknologi digital. Kondisi ini memungkinkan mereka termasuk dalam kategori yang rentan mengalami *FoMO*. Hal ini sejalan dengan pendapat Przybylski, Murayama, DeHaan dan Gladwell (dalam Aisafitri dan Yusriyah, 2020, hlm 167), yang menyatakan bahwa *FoMO* merupakan salah satu pendorong utama dalam penggunaan internet atau media sosial, terutama pada individu yang berada dalam fase remaja hingga dewasa awal seperti mahasiswa.

Fenomena *FoMO* seringkali disebabkan oleh berbagai faktor, salah satu diantaranya adalah kemampuan dalam mengendalikan diri ketika mengelola penggunaan media sosial. Mahasiswa sebagai kelompok yang berada di fase transisi antara remaja dan dewasa, cenderung lebih rentan terhadap pengaruh media sosial. Dengan kesibukan akademik, kehidupan sosial, dan adanya tekanan untuk berprestasi, seringkali terjebak dalam pola konsumsi media sosial yang berlebihan sehingga menimbulkan perasaan *FoMO* atau takut ketinggalan dalam berbagai

hal. Fenomena FoMO ini berkaitan dengan teori kecemasan sosial (Alt 2015) yaitu rasa cemas atau khawatir tentang penilaian orang lain terhadap diri sendiri. Orang dengan ciri hampir menjadi pengidap FoMO biasanya sering mengikuti kegiatan sosial untuk menghindari rasa cemas dan ketakutan akan tertinggal atau kehilangan informasi. Perkembangan teknologi sangat kuat mempengaruhi FoMO, karena dengan mudahnya untuk mengakses informasi dan kejadian yang sedang terjadi di seluruh belahan dunia. FoMO menjadi salah satu faktor yang signifikan pada kehidupan mahasiswa. Oleh karena itu perlu adanya pengendalian diri yang dimiliki oleh mahasiswa, akan tetapi selain untuk mahasiswa pengendalian diri ini juga perlu dimiliki oleh setiap individu dalam menyeimbangkan dengan kemajuan teknologi.

Pentingnya memiliki kemampuan untuk mengatur diri perilaku sendiri dapat meminimalisir rasa kecemasan dan takut ketinggalan akan suatu hal terbaru. Salah satunya dengan memiliki kemampuan mengendalikan diri. Pengendalian diri merujuk pada pengertian kontrol diri yang merupakan kemampuan seseorang untuk mengarahkan perilakunya sendiri serta menahan dorongan atau tindakan yang bersifat impulsif (Chaplin, 2001). Dengan memiliki pengendalian diri yang baik, manusia akan hidup secara normal dan dapat bersosialisasi dengan baik. Pengendalian diri sangat penting untuk kehidupan manusia yang saling ketergantungan satu sama lain. Salah satu stimulus terkena FoMO itu Ketika seseorang tidak memiliki kemampuan mengontrol dirinya dengan baik dan juga mengontrol dirinya agar dapat mengatur waktu dalam penggunaan internet juga media sosial. Mahasiswa sebagai *agent of change* dituntut untuk mengikuti arus perkembangan teknologi yang cepat. Mahasiswa harus bisa menggunakan platform terbaru yang disediakan oleh internet. Mereka akan membangun jejak karier yang dapat terhubung dengan dunia profesional pekerjaan. Sehingga melalui internet mereka perlu menyebarkan kesadaran sosial dan bijak dalam penggunaan internet. Mahasiswa yang modern harus bisa mencerna informasi dengan baik.

Perguruan tinggi menjadi masa transisi yang sangat memberikan pengaruh terhadap kehidupan seorang mahasiswa. Selain dari beban akademik yang

signifikan, mahasiswa juga harus siap menghadapi tuntutan sosial yang memerlukan keterampilan sosial dan pengendalian diri dalam interaksi yang baik. Mahasiswa akan berinteraksi dengan teman sebayanya ataupun masyarakat di lingkungan sosial dan juga dunia maya. Adapun dampak negatif yang ditimbulkan dari interaksi sosial yaitu, ketika kita menggunakan media sosial juga orang bebas dapat mengekspresikan dirinya, sehingga ketika orang lain melihat apa yang ada di media sosial dalam jangka waktu yang lama dapat menjadi pemicu munculnya *FoMO Syndrome*. Penelitian terdahulu yang sudah dilakukan oleh Mahasiswa UIN Sultan Syarif Kasim Riau pada tahun 2023 mengenai hubungan Kontrol Diri dan *Fear of Missing Out* terhadap Adiksi Media Sosial, dari hasil penelitian tersebut terdapat hubungan kontrol diri dan FoMo terhadap adiksi media sosial pada dewasa awal, dengan arti lain bahwa dalam mengontrol diri dan tinggi rendahnya tingkat FoMO mereka berkaitan dengan adiksi media sosial yang mereka alami, juga orang dewasa awal cenderung memiliki kontrol diri yang baik, sehingga mampu mengurangi rasa kecanduan terhadap media sosial. Sebaliknya jika saat usia dewasa memiliki kemampuan pengendalian diri yang rendah maka akan mengalami gejala FoMO yang lebih tinggi. Keterkaitan fenomena FoMO dengan teori kontrol diri menurut Averill (1973), yang menyatakan bahwa kontrol diri merupakan variabel psikologis yang terdiri dari tiga aspek yaitu kontrol perilaku, kontrol kognitif, dan kontrol pengambilan keputusan. Oleh karena itu memiliki kontrol diri yang kuat menjadi hal yang penting dalam mengatur diri saat berinteraksi sosial maupun dalam membuat keputusan yang tepat.

Berdasarkan fenomena FoMO yang sering terjadi saat ini dan uraian keterkaitan antara kontrol diri dan *Fear of Missing Out* mahasiswa, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh kontrol diri pada interaksi sosial dengan *fear of missing out* pada Mahasiswa Pendidikan IPS UPI. Alasan ingin melakukan penelitian ini yaitu untuk menganalisis pengaruh yang dihasilkan dari kontrol diri terhadap perilaku *Fear of Missing Out* pada Mahasiswa Pendidikan IPS UPI. Berdasarkan penelitian terdahulu yang dipaparkan di atas, menunjukkan bahwa kontrol diri memberikan pengaruh yang positif terhadap *Fear of Missing Out*

Najmii Ula Aliffah, 2025

PENGARUH PENGENDALIAN DIRI DALAM INTERAKSI SOSIAL TERHADAP FEAR OF MISSING OUT PADA MAHASISWA PENDIDIKAN IPS UPI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sehingga mahasiswa akan siap untuk menghadapi tantangan akademik, tuntutan sosial, dan juga informasi terbaru pada laman internet dan platform media sosial. Alasan kedua karena, kesejahteraan mahasiswa berperan penting dalam menciptakan pengalaman Pendidikan yang positif dan berdampak baik. Memahami hubungan antara kontrol diri dan FoMO dapat menjadikan dasar untuk merancang program dan intervensi yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan mereka. Berdasarkan penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kontrol diri memiliki dampak positif pada kinerja mahasiswa PIPS UPI juga dapat membantu dalam mengidentifikasi strategi untuk meningkatkan prestasi akademik mereka. Alasan keempat yaitu untuk memberikan pemahaman mengenai cara mengelola tekanan dan harapan yang timbul akibat interaksi sosial dan konektivitas digital dengan mengembangkan kontrol diri. Hal ini bertujuan agar mahasiswa PIPS UPI memiliki mentalitas sosial yang siap dalam menghadapi tantangan zaman terutama sebagai calon pendidik pada ilmu pengetahuan sosial.

Dengan demikian, penulis melihat kontribusi dalam penelitian ini dengan ilmu pengetahuan sosial atau *social studies*. Salah satu tujuan utama dari *social studies* menurut NCSS adalah membantu generasi muda mengembangkan pengetahuan serta kemampuan mengambil keputusan secara rasional sebagai anggota masyarakat yang beragam budaya, khususnya dalam masyarakat demokratis yang hidup saling ketergantungan satu sama lain (Musyarofah, Abdurrahman Ahmad, 2021, hlm. 3). Dalam konteks penelitian ini memiliki nilai penting bagi masyarakat dan juga mahasiswa khususnya mahasiswa PIPS dalam berinteraksi sosial dengan masyarakat lain melalui penggunaan teknologi dan juga lingkungan sekitar. Selain itu, dengan fokus pada pengaruh kontrol diri pada interaksi sosial terhadap FoMO, penelitian ini juga berperan dalam pengembangan pemahaman dan kompetensi yang diperlukan agar masyarakat, khususnya mahasiswa dapat mengikuti arus perkembangan dan positif dalam kehidupan modern. Penelitian ini menjadi acuan dalam pengambilan keputusan yang rasional sehingga mereka tidak mudah terpengaruh oleh dampak negatif teknologi dan media sosial yang bisa menjadi ancaman terutama bagi warga negara Indonesia khususnya mahasiswa.

1.2 Rumusan Masalah

Merujuk pada penjelasan dalam latar belakang masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, penulis kemudian merumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pengendalian diri dalam interaksi sosial yang dimiliki oleh Mahasiswa Pendidikan IPS UPI?
2. Bagaimana perilaku *fear of missing out* yang dialami oleh Mahasiswa Pendidikan IPS UPI?
3. Apakah terdapat pengaruh pengendalian diri pada interaksi sosial terhadap perilaku *Fear of Missing Out* Mahasiswa Pendidikan IPS UPI?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya, penulis menetapkan tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Menganalisis pengendalian diri yang dimiliki oleh Mahasiswa Pendidikan IPS UPI
2. Menganalisis perilaku *fear of missing out* yang dialami oleh Mahasiswa Pendidikan IPS UPI
3. Menganalisis pengaruh pengendalian diri pada interaksi sosial terhadap perilaku *fear of missing out* Mahasiswa Pendidikan IPS UPI.

1.4 Manfaat Penelitian

Setelah dilakukannya penelitian ini, penulis mengharapkan penelitian ini memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam pengembangan teori serta menjadi bahan pertimbangan untuk penelitian-penelitian sejenis di masa mendatang.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi nyata bagi berbagai pihak, antara lain:

Najmii Ula Aliffah, 2025

PENGARUH PENGENDALIAN DIRI DALAM INTERAKSI SOSIAL TERHADAP FEAR OF MISSING OUT PADA MAHASISWA PENDIDIKAN IPS UPI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- a. Bagi penulis, penelitian ini menjadi sarana untuk memperluas wawasan dan pengalaman dalam proses penyusunan karya ilmiah, sekaligus menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya.
- b. Bagi mahasiswa, penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi pengetahuan dan pembelajaran yang berguna ketika terjun langsung ke masyarakat.
- c. Bagi Perguruan Tinggi
Bagi perguruan tinggi, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dalam merancang strategi yang lebih tepat guna meningkatkan pencapaian akademik mahasiswa.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup pada penelitian ini akan menguraikan cakupan pembahasan sebagai berikut:

1. BAB 1 (PENDAHULUAN)

Pendahuluan merupakan awal pembahasan dari penulisan skripsi. Bab ini memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta ruang lingkup penelitian.

2. BAB II (TINJAUAN PUSTAKA)

Bab ini mengulas landasan teori yang relevan dengan topik penelitian, termasuk pembahasan mengenai konsep pengendalian diri, interaksi sosial, dan *fear of missing out* (FoMO).

3. BAB III (METODE PENELITIAN)

Bab ini menjelaskan desain dan metode yang digunakan dalam penelitian, lokasi dan subjek penelitian, prosedur penelitian, instrumen yang digunakan, teknik pengumpulan data, serta metode analisis data.

4. BAB IV (HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN)

Bab ini berisi terkait pemaparan hasil penelitian serta pembahasan mendalam berdasarkan rumusan masalah penelitian yang telah ditetapkan.

5. BAB V (KESIMPULAN DAN SARAN)

Bab terakhir menyajikan kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan, serta saran yang ditujukan bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

6. DAFTAR PUSTAKA

Sumber rujukan yang digunakan oleh peneliti untuk membahas rumusan masalah yang disusun.